

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi Keuangan

2.1.1 Definisi Akuntansi

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang diperlukan bagi masyarakat, terutama bagi yang terlibat dalam proses bisnis dan ekonomi. Suhendar (2020, p. 1) menyatakan definisi akuntansi sebagai kegiatan atau proses pencatatan (*record*), penggolongan (*classifying*), dan peringkasan (*summarizing*) transaksi-transaksi keuangan yang terjadi pada suatu organisasi dan melaporkan/menyajikan serta menafsirkan (*interpret*) hasilnya.

Kegiatan atau proses akuntansi dimulai dari pengumpulan informasi dan bukti transaksi keuangan perusahaan yang kemudian dijurnal. Penjurnalan dilakukan setiap terjadi transaksi atau peristiwa keuangan baik yang melibatkan kas maupun tidak. Jurnal yang telah dibuat kemudian di-*posting* ke buku besar atau. Data yang diperoleh dari buku besar kemudian disusun menjadi laporan keuangan dalam bentuk laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Fungsi Akuntansi

Dikutip dari Dunia, Abdullah, dan Sasongko (2019, p. 5), fungsi umum akuntansi adalah menyajikan informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang disajikan dalam laporan laba rugi, perubahan kondisi ekonomi perusahaan yang digambarkan melalui sajian akun-akun aset, kewajiban, dan modal dalam neraca, serta informasi keuangan lainnya yang relevan untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan yang dimaksud di atas dapat dikelompokkan menjadi pihak internal dan eksternal. Pihak internal adalah manajemen perusahaan. Pihak eksternal antara lain adalah pemegang saham, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pemerintah serta lembaga-lembaga yang mewajibkan terbitnya laporan keuangan seperti Bursa Efek Indonesia bagi perusahaan terbuka.

2.2 Persediaan

2.2.1 Definisi Persediaan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018, p. 620), persediaan adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam proses bisnisnya atau bahan baku yang digunakan dalam proses produksi barang jadi. Sementara itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 14 (2008), persediaan didefinisikan sebagai aset:

1. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
2. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan definisi yang disebutkan di atas, dapat didefinisikan bahwa persediaan pada perusahaan dagang merupakan aset yang ditujukan untuk diperjualbelikan sebagai kegiatan operasional normal perusahaan. Sedangkan dalam hal perusahaan merupakan perusahaan manufaktur, persediaan didefinisikan sebagai aset yang berupa bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi.

2.2.2 Jenis Persediaan

Persediaan, menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018, p. 620), dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu persediaan pada perusahaan dagang dan persediaan pada perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang, perusahaan hanya melaporkan satu jenis persediaan. Sementara itu, dalam perusahaan manufaktur, perusahaan melaporkan persediaannya dalam tiga akun yaitu bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*).

Persediaan pada perusahaan dagang, yang juga disebut sebagai *merchandise inventory*, adalah barang yang dibeli oleh perusahaan untuk tujuan diperjualbelikan. Persediaan ini tidak menyerap biaya maupun melalui proses produksi lebih lanjut agar siap dijual.

Pada perusahaan manufaktur, bahan baku (*raw material*) merupakan suatu bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi. Bahan baku biasanya dibeli dari pihak lain dan digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan. Barang setengah jadi (*work in process*) merupakan barang yang masih melalui proses produksi agar menjadi barang jadi. Meskipun belum menjadi barang yang siap untuk dijual, barang setengah jadi telah menyerap sebagian biaya produksi sehingga pelaporannya perlu dipisahkan. Barang jadi (*finished good*) merupakan barang yang telah selesai melalui proses produksi dan siap untuk dijual.

2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Akuntansi, sebagaimana disebutkan pada bagian subbab Definisi Akuntansi, melibatkan proses pencatatan dalam siklusnya, begitu pula dengan siklus pengelolaan persediaan. Proses akuntansi dalam pengelolaan persediaan berguna untuk mengetahui data historis, mutasi barang, saldo akhir persediaan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengakuan beban dan pendapatan serta metode pencatatan dan penilaian yang digunakan.

Terdapat dua metode pencatatan persediaan yaitu periodik dan perpetual. Dalam metode periodik, perhitungan persediaan (*stock opname*) perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah barang yang tersedia. Dikarenakan tidak ada pencatatan mutasi persediaan sepanjang periode, harga pokok produksi atau HPP/COGS tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Menurut Sembiring (2019, p. 75), masalah yang biasa timbul dari penggunaan metode periodik adalah saat ingin menyusun laporan keuangan jangka pendek (bulanan) karena diharuskan melakukan perhitungan fisik setiap bulannya.

Berbeda dengan periodik, metode perpetual memungkinkan untuk mengetahui posisi persediaan sewaktu-waktu karena setiap terjadi mutasi keluar-masuk persediaan, perusahaan langsung mencatat dalam akun persediaan. Penggunaan metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki sistem akuntansi yang dapat mencatat setiap terjadinya transaksi persediaan. Penerapan metode perpetual kini menjadi lebih mudah akan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan perusahaan memiliki sistem akuntansi yang memadai.

2.2.4 Asumsi Arus Biaya Persediaan

Dalam siklus pengelolaan persediaan, terdapat asumsi arus biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan atau HPP dan nilai persediaan pada awal dan akhir tahun. Terdapat tiga asumsi arus biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan. Ketiga asumsi tersebut adalah:

1. *Specific Identification*

Asumsi *specific identification* memungkinkan biaya/harga pokok barang diidentifikasi secara spesifik atas masing-masing barang. Metode ini dianggap sebagai metode yang ideal karena menandingkan biaya sebenarnya dengan pendapatan sebenarnya. Dalam kata lain, dengan mengakui beban dengan metode asumsi arus biaya *specific identification* akan sesuai dengan arus fisik aktual barang.

2. Rata-rata (*Average*)

Dalam penggunaan asumsi arus biaya rata-rata, biaya akan dibebankan sama untuk setiap unit persediaan. Maka dari itu, asumsi arus biaya rata-rata biasa diterapkan pada kelompok barang yang sejenis.

Biaya setiap unit persediaan dengan biaya rata-rata akan dipengaruhi oleh metode pencatatannya, yaitu periodik atau perpetual. Dengan metode pencatatan periodik atau *weighted-average method*, harga pokok persediaan akan sama dalam satu periode karena penentuan biaya hanya dilakukan sekali. Adapun dengan metode pencatatan perpetual atau *moving-average method*, harga pokok persediaan akan berubah setiap terjadi pembelian.

Soemarso (2010, p. 408) memberikan ilustrasi perhitungan sederhana siklus persediaan menggunakan asumsi arus biaya rata-rata dan metode perpetual. Ilustrasi transaksi persediaan adalah sebagai berikut dengan perhitungan pada Tabel II. 1.

1. 1 Januari, persediaan awal 500 unit dengan harga @ Rp62
2. 14 Januari, pembelian 1000 unit dengan harga @ Rp50
3. 15 Januari, penjualan 1200 unit
4. 21 Januari, pembelian 500 unit dengan harga @ Rp42
5. 25 Januari, penjualan sebanyak 500 unit
6. 28 Januari, pembelian 600 unit dengan harga @ Rp39
7. 30 Januari, penjualan 300 unit

Tabel II. 1 Tabel Perhitungan Persediaan dengan Asumsi Arus Biaya Rata-rata dan Metode Perpetual

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga per unit	Total	Unit	Harga per unit	Total	Unit	Harga per unit	Total
01-Jan							500	62	31.000
14-Jan	1.000	50	50.000				1.500	54	81.000
15-Jan				1.200	54	64.800	300	54	16.200
21-Jan	500	42	21.000				800	47	37.200
25-Jan				500	47	23.250	300	47	13.950
28-Jan	600	39	23.400				900	42	37.350
30-Jan				300	42	12.450	600	42	24.900
Harga Pokok Penjualan						100.500			
Saldo Akhir Persediaan									24.900

Sumber: Buku Akuntansi: Suatu Pengantar (Soemarso, 2010, p. 414)

3. FIFO (*First-In, First-Out*)

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama masuk atau dibeli akan menjadi barang yang pertama keluar atau dijual atau sesuai dengan urutan pembeliannya. Dengan ilustrasi yang sama dengan penjelasan asumsi arus biaya rata-rata di atas, Tabel II. 2 menyajikan perhitungan persediaan dengan asumsi arus biaya FIFO dan metode perpetual.

Tabel II. 2 Tabel Perhitungan Persediaan dengan Asumsi Arus Biaya FIFO dan Metode Perpetual

Tanggal	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	Harga per unit	Total	Unit	Harga per unit	Total	Unit	Harga per unit	Total
01-Jan							500	62	31.000
14-Jan	1.000	50	50.000				500	62	31.000
							1.000	50	50.000
15-Jan				500	62	31.000			
				700	50	35.000	300	50	15.000
21-Jan	500	42	21.000				300	50	15.000
							500	42	21.000
25-Jan				300	50	15.000			
				200	42	8.400	300	42	12.600
28-Jan	600	39	23.400				300	42	12.600
							600	39	23.400
30-Jan				300	42	12.600	600	39	23.400
Harga Pokok Penjualan						102.000			
Saldo Akhir Persediaan									23.400

Sumber: Buku Akuntansi: Suatu Pengantar (Soemarso, 2010, p. 408)

Dengan menggunakan asumsi arus biaya FIFO, pemilihan metode pencatatan baik perpetual maupun periodik akan menghasilkan nilai Harga Pokok Penjualan dan Saldo Akhir Persediaan yang sama. Hal ini dikarenakan biaya yang dibebankan pada persediaan tidak mengalami perubahan setiap terjadi transaksi pembelian seperti asumsi arus biaya rata-rata.

Gambar II. 1 menyajikan perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Saldo Akhir Persediaan dengan menggunakan arus biaya FIFO dan metode Periodik:

Gambar II. 1 Perhitungan Persediaan dengan Asumsi Arus Biaya FIFO dan Metode Periodik

Persediaan Awal				500	x	62	=	31.000	
Pembelian	1.000	x	50	=	50.000				
	500	x	42	=	21.000				
	600	x	39	=	23.400				
					94.400				
<i>Available for Sale</i>								94.400	+
								125.400	
Persediaan Akhir				600	x	39	=	23.400	-
Harga Pokok Penjualan								102.000	

Sumber: Diolah penulis

2.2.5 Penilaian Persediaan

Menurut paragraf 09 PSAK 14, persediaan dinilai dengan memilih nilai yang lebih rendah antara biaya atau nilai realisasi bersih yang disebut juga *lower cost or net realizable value* (LCNRV). Nilai realisasi bersih atau *net realizable value* (NRV) didapat dari pengurangan harga jual persediaan dengan estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan.

Biaya adalah harga perolehan yang dihitung menggunakan asumsi arus biaya sebagaimana disebutkan dalam bagian subbab Asumsi Arus Biaya. Menurut Biswan dan Mahrus (2020, p. 154), *net realizable value* adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan normal setelah dikurangi dengan perkiraan biaya penyelesaian (*estimated cost to complete*) dan biaya menjual (*estimated to sale*).

2.2.6 Jurnal Transaksi Persediaan

Jurnal transaksi persediaan meliputi proses pembelian dan penjualan. Pada jurnal pembelian dan penjualan persediaan, perusahaan memperhatikan metode

pencatatan persediaan (periodik atau perpetual). PSAK 14 menyatakan bahwa biaya persediaan meliputi segala biaya yang muncul mulai dari proses pembelian, konversi, dan biaya lain yang timbul. Pengakuan biaya saat persediaan terjual juga dipengaruhi oleh metode pencatatan dan asumsi arus biaya yang digunakan.

2.2.6.1 Jurnal Pembelian Persediaan

Dalam jurnal pembelian persediaan, perusahaan memperhatikan metode pencatatan, apakah periodik atau perpetual. Dalam metode periodik, perusahaan tidak mencatatnya pada akun persediaan melainkan pada akun pembelian (*purchases*). Jurnal pembelian persediaan dengan metode periodik adalah sebagai berikut:

Dr.	Pembelian (<i>purchases</i>)	xxx	
Cr.	Kas/Utang Dagang		xxx

Berbeda dengan metode perpetual yang mencatat pembelian langsung ke dalam akun persediaan. Jurnal pembelian persediaan dengan metode perpetual adalah sebagai berikut:

Dr.	Persediaan	xxx	
Cr.	Kas/Utang Dagang		xxx

2.2.6.2 Jurnal Penjualan Persediaan

Sama halnya dengan jurnal pembelian, jurnal penjualan juga dipengaruhi oleh sistem pencatatan yang digunakan oleh perusahaan. Selain sistem pencatatan, pengakuan harga pokok produksi atau HPP pada jurnal penjualan juga akan dipengaruhi nilainya oleh asumsi arus biaya.

Dengan menggunakan metode pencatatan periodik, perusahaan hanya menjurnal transaksi pada akun penjualan tanpa mengakui HPP dan mutasi persediaan karena pencatatan atas persediaan akan dilakukan pada akhir periode dengan melakukan *stock opname*. Jurnal penjualan persediaan dengan metode periodik adalah sebagai berikut:

Dr.	Kas/Piutang Dagang	xxx	
Cr.	Penjualan		xxx

Jika perusahaan menggunakan metode pencatatan perpetual, saat terjadi penjualan persediaan, perusahaan tidak hanya mencatat penjualan tetapi juga mengakui mutasi persediaan berikut dengan HPP. Berikut adalah jurnal yang dibuat saat terjadi penjualan dengan metode pencatatan perpetual:

Dr.	Kas/Piutang Dagang	xxx	
Cr.	Penjualan		xxx
Dr.	Harga Pokok Penjualan	xxx	
Cr.	Persediaan		xxx

Dengan adanya penjurnalan pada akun persediaan, perusahaan dapat mengetahui posisi persediaan dan laba kotor setiap waktunya.